

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING*
SEBAGAI PENDEKATAN BARU UNTUK MENGHITUNG
TARIF SUMBANGAN PEMBINAAN PENDIDIKAN
PADA SMP SETIABUDHI SEMARANG**

Ria Sandi Purwoadi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Nakula 1 No. 5-13 Semarang
Sandi.purwoadi@gmail.com

Natalisty TAH, M.Si., Ak.

Program Studi Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

ABSTRAK

Sekolah saat ini harus meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat agar dapat bertahan dalam industri pelayanan jasa. Salah satunya adalah dengan meningkatkan perhitungan akan biaya-biaya. Metode *Activity Based Costing(ABC)* merupakan metode baru yang dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat. Metode ini mengidentifikasi berbagai macam aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Setiabudhi Semarang. Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak sekolah dan pemenuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menentukan pemicu biaya, mengelompokkan biaya, menghitung tarif dan menganalisis harga Tarif SPP dengan metode *Activity Based Costing (ABC)*, kemudian membandingkan Tarif SPP yang ditetapkan pihak SMP Setiabudhi dengan metode *Activity Based Costing(ABC)*.

Berdasarkan hasil penelitian dalam menghitung tarif SPP pada SMP Setiabudhi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* menunjukkan harga sebesar Rp.241.207.00. Sedangkan dalam perhitungan harga yang dilakukan pihak sekolah menunjukkan harga sebesar Rp.205.000,00. Apabila dibandingkan dengan harga yang digunakan pihak sekolah maka *Activity Based Costing (ABC)* memberikan hasil yang lebih besar (*Undercost*).

Kata Kunci: Tarif SPP, ABC, Biaya

PENDAHULUAN

Ekonomi suatu negara dalam jumlah besar tergantung pada industri-industri yang ada, khususnya sektor jasa seperti perusahaan asuransi, lembaga keuangan, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sebagian besar sektor korporasi lebih banyak bertualang ke bidang industri jasa untuk menciptakan persaingan, mereka diwajibkan untuk menyediakan layanan pelanggan berkualitas dengan biaya yang wajar (Krishnan, 2006).

Sekolahan saat ini harus meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat agar dapat bertahan dalam industri pelayanan jasa. Salah satunya adalah dengan meningkatkan perhitungan akan biaya-biaya. Perhitungan biaya yang akurat dapat membuat perusahaan meningkatkan pelayanan serta dapat memaksimalkan penggunaan biaya-biaya yang terjadi. Oleh karena itu, perhitungan biaya-biaya yang terjadi di sekolahan menjadi sangat penting.

Activity Based Costing merupakan metode baru yang dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat. Metode ini mengidentifikasikan bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut. Definisi dari metode *Activity-Based Costing (ABC) System* adalah suatu sistem perhitungan biaya terdiri dari proses dua tahap, yang pertama menelusuri biaya pada aktivitas dan kemudian biaya pada produk (Hansen dan Mowen, 2009). *Activity-Based Costing System* dapat menyediakan informasi penghitungan biaya dengan lebih baik sehingga dapat menyajikan harga pokok tarif kamar hotel secara akurat guna membantu manajemen hotel dalam mengelola perusahaan agar dapat menggunakan kekuatan kompetitif, keunggulan, dan kelemahan perusahaan dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek berupa salah satu sekolahan swasta yang ada di kota Semarang, yaitu SMP Setiabudhi. Yayasan Pendidikan Setiabudhi merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Semarang. Otonomi daerah dalam penyelenggaraan pendidikan menjadikan segala sesuatu yang ada pada tiap satuan pendidikan harus dikelola oleh masing-masing sekolah meskipun di dalamnya masih terdapat peran serta pemerintah pusat. Salah satu

komponen yang dikelola oleh sekolah adalah biaya pendidikan. Biaya pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) merupakan salah satu pendapatan sekolah yang menunjang kegiatan belajar-mengajar. Sekolah bertanggung jawab untuk menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran. Strategi yang digunakan yayasan untuk menahan kenaikan SPP adalah dengan melakukan subsidi silang antar unit. Subsidi silang menurut manajemen adalah ketika pengeluaran salah satu unit terlalu tinggi, maka akan diambilkan dana dari unit lain untuk menutup kekurangan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan alternatif pilihan kepada Yayasan Pendidikan Setiabudi mengenai penentuan tarif SPP pada SMP Setiabudhi berdasarkan metode ABC. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui perhitungan tarif SPP pada SMP Setiabudhi menggunakan metode ABC.

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya

Mulyadi (2003), definisi biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dihitung dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah *cost* atau biaya dapat dinyatakan sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Sedangkan kerugian adalah biaya sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu namun pengorbanan tersebut tidak menghasilkan pendapatan sebagaimana yang diharapkan.

Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Horngren, dkk (2005) mengemukakan bahwa pemicu biaya adalah suatu variabel seperti tingkat aktivitas atau volume, yang menjadi penyebab utama timbulnya biaya selama rentang waktu tertentu. Pemicu biaya dari suatu biaya variabel adalah tingkat aktivitas atau volume yang perubahannya menyebabkan perubahan biaya variabel secara proporsional. Pemicu biaya terdiri atas penelusuran

akumulasi biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan obyek biaya dan pengalokasian akumulasi biaya yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan obyek biaya.

Klasifikasi Biaya

Menurut Carter (2009) menjelaskan dampak aktivitas bisnis terhadap biaya umumnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu :

- 1) Biaya Tetap, didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Namun, ada beberapa jenis biaya yang terlihat sebagai biaya tetap tetapi sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang.
- 2) Biaya Variabel, didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, dan sebagainya.
- 3) Biaya Semivariabel, didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Adapun contoh biaya semivariabel adalah biaya listrik, air, bensin, pensiun, asuransi, dan sebagainya.

Aktivitas

Hansen dan Mowen (2009) mengemukakan bahwa aktivitas merupakan suatu tindakan, peristiwa, tugas atau pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang menjadi pemicu biaya (*cost driver*) dan menjadi objek biaya (*cost object*) untuk pengukuran dan pembebanan biaya dalam suatu perusahaan.

Jenis Aktivitas

Menurut Hansen dan Mowen (2009), untuk tujuan perhitungan biaya, aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu :

1. Aktivitas Tingkat Unit, adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali sebuah unit diproduksi, seperti perakitan peralatan dan permesinan.

2. Aktivitas Tingkat *Batch*, adalah aktivitas yang dikerjakan setiap satu *batch* produk diproduksi, seperti pengiriman konsumen dan penjadwalan produksi. Gugus (*batch*) adalah sekelompok produk yang diproduksi dalam satu kali proses.
3. Aktivitas Tingkat Produk, adalah aktivitas yang dikerjakan bila diperlukan untuk mendukung dan mengembangkan berbagai produk yang diproduksi, seperti merancang dan memasarkan produk.
4. Aktivitas Tingkat Fasilitas, adalah aktivitas yang mendukung proses produksi suatu perusahaan. Sebagai contoh, kebersihan kantor, tata letak, dan sebagainya.

Activity-Based Costing System

Menurut Carter (2009), mendefinisikan *Activity-Based Costing (ABC) System* sebagai suatu sistem perhitungan biaya yang menerapkan penelusuran biaya-biaya aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi keluaran (*output*) secara lebih menyeluruh. Menurut Daljono(2009), menyebutkan bahwa *Activity-Based Costing* merupakan perhitungan harga pokok produk yang mendasarkan pada aktivitas. Aktivitas (transaksi) yang mengkonsumsi sumber daya overhead, diidentifikasi dan dihubungkan dengan biaya yang terjadi.

ABC system merupakan sistem informasi biaya yang mengubah cara yang digunakan oleh manajemen dalam pengelolaan bisnis. Jika dalam manajemen tradisional, pengelolaan bisnis didasarkan pada fungsi, dengan *ABC system*, pengelolaan bisnis diubah menjadi pengelolaan berbasis aktivitas (Mulyadi, 2003).

Keunggulan Activity-Based Costing System

Menurut Mulyadi (2003) adapun keunggulan dan manfaat dari metode *Activity-Based Costing (ABC) System* adalah sebagai berikut :

1. *ABC System* memperlakukan semua biaya sebagai biaya variabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan pembuat keputusan strategis jangka panjang pada perusahaan.

2. *ABC System* merupakan sistem informasi yang *powerful* untuk meningkatkan kemampuan kinerja personel di setiap perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang, maupun perusahaan manufaktur.
3. *ABC System* merupakan penentuan biaya berbasis aktivitas yang sangat bermanfaat untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional, serta penentuan kos produk atau jasa yang dihasilkan.
4. *ABC System* merupakan sistem unggulan dikarenakan keakuratan dalam penghitungan biaya, baik itu dalam perusahaan manufaktur ataupun jasa.

Manfaat dari *Activity Based Costing System*

Menurut Hansen dan Mowen (2009), manfaat dari *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

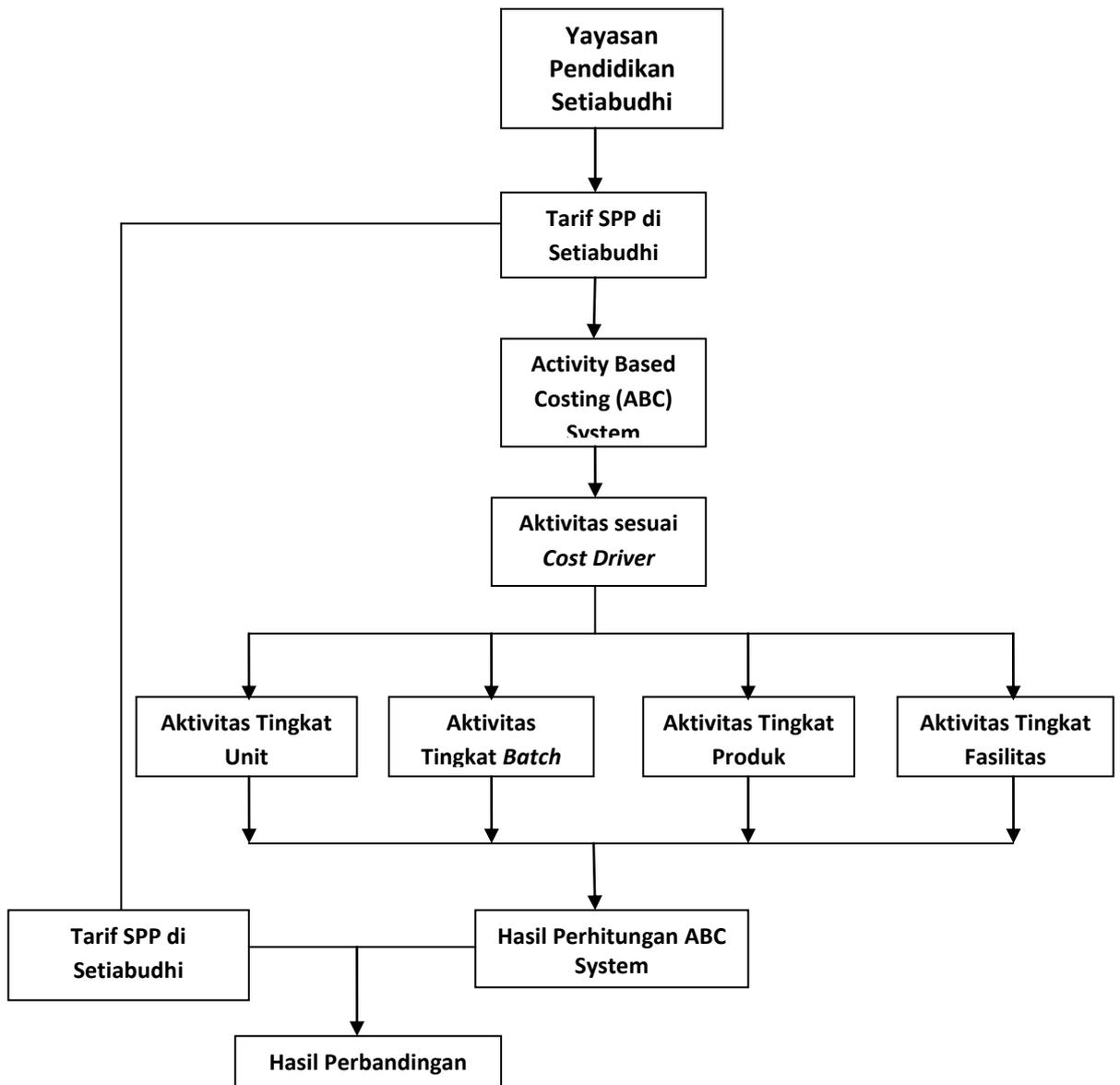
Kelemahan *Activity-Based Costing System*

Menurut Hansen dan Mowen (2009), Kelemahan dari sistem *activity based costing* ini adalah sebagai berikut:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh: pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh: iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini mudah dipahami maka digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran

Activity Based Costing System adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personil perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat kos

produk/jasa sebagai tujuan. Sistem ini diterapkan pada perusahaan manufaktur, jasa dan dagang (Mulyadi, 2003).

Faktor utama dalam menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*). Dalam menghitung harga pokok tarif kamar hotel, dibutuhkan aktivitas yang sesuai dengan pemicu biaya (*cost driver*). Untuk tujuan perhitungan biaya yang berbasis aktivitas, diklasifikasikan menjadi : aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat *batch*, aktivitas tingkat produk, dan aktivitas tingkat fasilitas. Setelah biaya-biaya dikelompokkan berdasarkan aktivitas tersebut maka akan terbentuk harga tarif SPP.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam metode ini akan dilakukan wawancara menggunakan pertanyaan secara lisan mengenai permasalahan yang terkait dengan penelitian kepada pihak sekolahan. Pada tahap wawancara ini peneliti mengumpulkan semua info yang berkaitan dengan penelitian. Adapun proses wawancara dari penelitian ini yang menyangkut sejarah sekolahan, visi misi dari sekolahan, dan juga penggunaan biaya secara terperinci. Wawancara ini dilakukan dengan cara bertanya jawab secara langsung kepada Kepala Sekolah dan juga pihak Tata Usaha.

2. Dokumentasi

Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data secara tertulis berupa dokumen dan arsip-arsip perusahaan yang berkaitan dengan penelitian. Arsip-arsip yang dimaksud disini yaitu arsip mengenai visi misi sekolahan, arsip mengenai tenaga administrasi dan juga arsip-arsip mengenai penggunaan dana.

3. Penelitian Kepustakaan

Metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan penelitian. Literatur yang dimaksudkan yaitu mengumpulkan data melalui jurnal, buku, penelitian terdahulu, dll.

Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta, sifat-sifat atau kejadian-kejadian saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan dengan subyek yang diteliti. Prosedur analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi lapangan di Yayasan Pendidikan Setiabudhi yang dimaksudkan untuk melakukan observasi terhadap tarif SPP SMP Setiabudhi pada tahun ajaran 2013/2014.
2. Analisis Tarif SPP dengan metode konvensional.
Analisis dilakukan terhadap perhitungan Tarif SPP SMP Setiabudhi pada tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan perhitungan konvensional yang selama ini telah digunakan oleh pihak keuangan Yayasan Pendidikan Setiabudhi.
3. Analisis Tarif SPP dengan Metode *Activity Based Costing System*.
Dalam analisa ini digunakan data pada tahun ajaran 2013/2014. Perhitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* diawali dengan menelusuri biaya ke aktivitas kemudian biaya ke produk. ABC membebankan biaya *overhead* ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas juga biaya serta jumlah yang dibutuhkan untuk memproduksi *output*. Dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya, perusahaan menentukan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas atau pusat aktivitas (tempat penampungan biaya aktivitas) dan menghitung biaya dari suatu unit aktivitas. Kemudian perusahaan membebankan biaya dari suatu aktivitas atau pusat aktivitas ke produk jadi dengan mengalihkan biaya dari setiap aktivitas dengan jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap objek biaya.
4. Perbedaan perhitungan kedua metode yaitu Metode Konvensional dengan perhitungan dengan Metode *Activity Based Costing System*.
5. Penarikan kesimpulan dan Saran.

Setelah melakukan perbandingan, maka penulis menarik kesimpulan dan memberikan saran mengenai perhitungan Tarif SPP pada SMP Setiabudhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Yayasan Pendidikan Setiabudhi berdiri sejak tahun 1986 , tepatnya tanggal 14 April 1986. Yayasan Pendidikan yang dibangun oleh (alm) Bapak Supat Siswomulyohadi ini berada pada Jl. WR Supratman No.37 , Kelurahan Kalibanteng Kidul Kecamatan Semarang Barat. Yayasan Pendidikan Setiabudhi berdiri berdasarkan Akte Notaris Yayasan No.18 tanggal 11 April 1985, dan juga telah mendapat persetujuan dari KANWIL DEKDIBUD Provinsi JATENG No.78/1.03.8.4/P.87.40.03.1 tahun 1987, tanggal 23 Januari 1987.

Menentukan biaya tetap untuk menentukan SPP

Biaya tetap menurut manajemen Setiabudhi adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam periode satu tahun. Klasifikasi biaya tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Biaya Tenaga Kerja
Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji karyawan tetap dan gaji keryawan tidak tetap dalam satu tahun.
- b. Biaya Listrik dan Air
Biaya listrik dan air merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian listrik dan air pada sekolahan.
- c. Biaya Telepon dan Internet
Biaya telepon dan internet merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian telepon dan internet yang digunakan oleh para siswa.
- d. Biaya Pengembangan Profesi Guru
Biaya Pengembangan profesi guru merupakan biaya yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan guru, meliputi kegiatan kepelatihan.

Tabel 4.1
Jumlah Siswa SMP Setiabudhi

No	Tingkatan	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII	159

2.	Kelas VIII	144
3.	Kelas VIII	131
Total		434

Sumber: Data Sekunder 2013

Tabel 4.2

Pengeluaran Tetap SMP Setiabudhi

No	Jenis Pengeluaran	Keterangan				Jumlah(Rp)
1	Biaya Tenaga Kerja					
	Pegawai Tetap	Guru	12	Rp 2.600.000	96 jam/bulan	374.400.000
		Karyawan	2	Rp 1.800.000	180 jam/bulan	43.200.000
	Pegawai Tidak tetap	Guru	12	Rp 25.000	30 jam/bulan	108.000.000
		Karyawan	2	Rp 1.400.000	180 jam/bulan	33.600.000
2	Biaya Listrik Dan Air	12 kali setahun				15.730.000
3	Biaya Telepon dan Internet	12 kali setahun				7.570.000
4	Biaya Pengembangan Profesi Guru	1 Kali Setahun				5.000.000
Total Pengeluaran Tetap 2013						587.500.000

Sumber: Data Sekunder 2013

Dalam SMP Setiabudhi, untuk pengklasifikasian guru dan karyawan tetap, didasarkan pada lama bekerja pada Yayasan Setiabudhi, setidaknya telah bekerja selama 4 tahun dan masuk ke dalam kriteria lain yang dibutuhkan oleh Yayasan Setiabudhi. Untuk sistem penggajian guru tidak tetap, dihitung sebanyak lama jam mengajar.

Tabel 4.4

Penentuan Tarif SPP SMP Setiabudhi tahun 2014

Pengalokasian		Siswa	Jumlah Yang Dialokasi		Tarif SPP(Rp)	SPP Dibebankan (Rp)	Selisih (Rp)
SPP Kelas VII	60% x 587.500.000	145	Rp 351.765.000	12 Bulan	202.164	205.000	2.836

Sumber: Data Sekunder, 2013

Pembebanan dana 60% merupakan kebijakan sekolah yang menjadi dasar perhitungan tariff SPP pada SMP Setiabudhi. Hal tersebut merupakan kebijakan yang

diambil oleh pihak sekolahan, mengenai penentuan tarif SPP pada SMP dengan melihat pengeluaran yang diperoleh pada tahun sebelumnya.

Menentukan biaya tidak tetap untuk Menentukan DPP

Biaya tidak tetap menurut manajemen Setiabudhi adalah biaya yang jumlahnya tidak dapat ditentukan secara pasti dalam periode satu tahun. Sehingga biaya ini digolongkan terpisah dan dibebankan pada orang tua murid bukan sebagai tarif SPP melainkan Dana Pengembangan Pendidikan(DPP). Biaya DPP merupakan biaya yang dibebankan kepada siswa baru waktu pertama kali masuk, guna dapat menambah dan mengcover kekurangan biaya yang terjadi pada SMP Setiabudhi. Klasifikasi biaya sebagai berikut :

a. Biaya pengadaan perlengkapan

Biaya pengadaan perlengkapan siswa merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi apa saja yang dibutuhkan oleh para siswa dalam kegiatan belajar di sekolah.

b. Biaya kegiatan ulangan dan evaluasi

Biaya kegiatan ulangan dan evaluasi merupakan biaya yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan

c. Biaya kegiatan Ujian Akhir Nasional

Biaya ini merupakan biaya yang digunakan untuk segala sesuatu yang bergubungan dengan ujian nasional.

d. Biaya operasional rutin

Biaya operasional rutin adalah biaya yang digunakan rutin sehari-hari, yang digunakan guna menunjang segala aktivitas yang terjadi

e. Biaya perawatan sarana dan prasarana

Biaya perawatan sarana dan prasarana adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pemeliharaan gedung sekolah dan aktiva tetap.

Tabel 4.5
Pengeluaran Tidak Tetap SMP Setiabudhi

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1	Pengadaan Perlengkapan	45.285.000
2	Kegiatan Ulangan dan Evaluasi	71.210.000
3	Kegiatan Ujian Nasional	42.035.000
4	Operasional	62.660.000

5	Perawatan Sarana dan Prasarana	12.154.000
Total Pengeluaran Tidak tetap		233.344.000

Sumber: Data Sekunder, 2013

Tabel 4.6
Perhitungan Tarif DPP SMP Setiabudhi Tahun ajaran 2014

Pengalokasian		Siswa	Jumlah Yang Dialokasi		Tarif DPP (Rp.)	DPP Dibebankan(Rp)
DPP Kelas VII	60% x Total Pengeluaran	145	140.006.400	1 Tahun	965.561	1.000.000

Sumber: Data Sekunder, 2013

Pengelompokan Aktivitas

Dalam SMP Setiabudhi, Aktivitas-Aktivitas yang terjadi dimasukkan ke dalam kelompok aktivitas sebagai berikut:

Tabel 4.7
Identifikasi dan Pengelompokan Aktivitas pada SMP Setiabudhi

No	Jenis Aktivitas	Kelompok Aktivitas
1	Biaya Tenaga Kerja	Batch
2	Biaya Listrik dan Air	Unit
3	Biaya Telpon dan Internet	Batch
4	Biaya Pengembangan Guru	Fasilitas
5	Pengadaan Perlengkapan	Unit
6	Kegiatan Ulangan dan Evaluasi	Unit
7	Kegiatan Ujian Nasional	Unit
8	Operasional Rutin	Fasilitas
9	Perawatan Sarana dan Prasarana	Fasilitas
10	Penyusutan Kelas	Fasilitas
11	Penyusutan Fasilitas	Fasilitas

Sumber: Data Sekunder, 2013

Menentukan Kelompok Biaya yang Homogen dan Penyebab Biaya

Sumber daya tidak langsung aktivitas dikonsumsi oleh suatu aktivitas dibebankan dengan 2 cara, yaitu *driver tracing* (bila aktivitas tersebut mempunyai hubungan sebabakibat) dan alokasi yang bersifat sembarang (bila tidak memiliki hubungan sebabakibat).

Tabel 4.8
Pengelompokan Biaya

No	Jenis Aktivitas	Dasar Alokasi	Keterangan
1	Biaya Tenaga Kerja	Masa Kerja	Jumlah

			Penggajian/tahun
2	Biaya Listrik dan Air	Kwh	Jumlah pembayaran/Tahun
3	Biaya Telpon dan Internet	Menit	Jumlah pembayaran/Tahun
4	Biaya Pengembangan Guru	Kegiatan yang dilakukan	Jumlah Pembayaran/tahun
5	Pengadaan Perlengkapan	Biaya Pengadaan Perlengkapan	Jumlah Pembelian/tahun
6	Kegiatan Ulangan dan Evaluasi	Biaya Kegiatan Ulangan	Jumlah Kegiatan/tahun
7	Kegiatan Ujian Nasional	Biaya Ujian Nasional	Jumlah Kegiatan/tahun
8	Operasional Rutin	Biaya Operasional	Jumlah Pembelian/tahun
9	Perawatan Sarana dan Prasarana	Volume Ruang M ²	Jumlah yang dikeluarkan
10	Penyusutan Kelas	Biaya Penyusutan Kelas	Harga Perolehan
11	Penyusutan Fasilitas	Biaya Penyusutan Fasilitas	Harga Perolehan

Sumber: Data Sekunder 2013, Diolah

Perhitungan Pembebanan Biaya SPP

Setelah menghitung tariff kelompok dari setiap aktivitas, langkah selanjutnya menghitung pembebanan biaya untuk menghitung Tarif SPP. Menghitung pembebanan biaya dilakukan untuk mengetahui biaya apa saja yang akan dibebankan, untuk mengetahui perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini

Tabel 4.9

Perhitungan Biaya dibebankan Untuk Siswa Baru SMP Setiabudhi

(dalam 1 tahun)

No	Jenis Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp.)	Biaya Yang Dibebankan (60%) (Rp.)
1	Biaya Tenaga Kerja	559.200.000	335.520.000
2	Biaya Listrik dan Air	27.730.000	16.638.000
3	Biaya Telpon dan Internet	12.500.000	7.500.000
4	Biaya Pengembangan Guru	16.800.000	10.080.000
5	Pengadaan Perlengkapan	16.590.588	9.954.353
6	Kegiatan Ulangan dan Evaluasi	26.088.456	15.653.074
7	Kegiatan Ujian Nasional	12.687.984	7.612.790
8	Operasional Rutin	22.956.083	13.773.650
9	Perawatan Sarana dan Prasarana	1.054.967	632.980
10	Penyusutan Kelas	894.335	536.601
11	Penyusutan Fasilitas	2.997.500	1.798.500
Total		699.499.913	419.699.948

Sumber : Data yang diolah

Perhitungan untuk biaya dibebankan kepada konsumen dihitung sebesar 60% dari total biaya seluruhnya dengan alasan perhitungan SPP ini dimaksudkan untuk mengetahui tarif yang seharusnya diberlakukan untuk murid baru berdasar pada pengeluaran yang terjadi tahun sebelumnya Untuk tarif SPP murid lama, SPP tersebut tetap mengikuti peraturan dimana murid masuk pertama kali di Sekolah Setiabudhi. Peraturan ini dibuat oleh manajemen mengikuti standar keputusan tarif SPP bahwa tarif murid lama yang naik kelas tidak meningkat, namun untuk memenuhi kebutuhan, yang ditingkatkan adalah tarif SPP murid baru.

Perhitungan Tarif SPP untuk Siswa Baru

Setelah melakukan Perhitungan Biaya yang dibebankan, akan terlihat besarnya biaya tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam penentuan tarif SPP pada SMP Setiabudhi.

Tabel 4.10
Penentuan Tarif SPP dengan Metode *Activity Based Costing Sistem*

Unit	Siswa Diterima	Biaya Dibebankan (Rp)	SPP	
			per Tahun (Rp)	per Bulan (Rp)
SMP	145	419.699.948	2.894.482	241.207

Sumber : Data yang diolah

Dari perhitungan di tabel 4.10 didapatkan hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp.241.207. Angka tersebut didapatkan dari biaya dibebankan dibagi siswa diterima dan juga jumlah bulan, yaitu $Rp.419.699.948 : 145 : 12$ sehingga di dapat nilai SPP per bulan sebesar Rp.241.207.

Perbandingan Tarif SPP Setiabudhi dengan Perhitungan ABC

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode konvensional dan juga metode *Activity Based Costing*, didapatkan hasil yang berbeda. Adapun perbandingan hasil perhitungan dua metode tersebut, yaitu:

Tabel 4.11
Perbandingan Tarif SPP

SPP/Bulan (Rp)	Total SPP yang Dibayar Siswa		Keterangan
	Konvensional (Rp)	ABC (Rp)	
205.000	205.000	241.207	<i>Undercost Rp. 36.207</i>

Sumber : Data yang diolah

Pada tabel 4.11 menunjukkan Perbandingan Tarif SPP pada SMP Setiabudhi antara perhitungan konvensional dengan perhitungan menggunakan *Activity Based*

Costing. Pada perhitungan tersebut didapatkan hasil sebesar Rp.36.207 yang merupakan selisih antara perhitungan biaya konvensional dengan *Activity Based Costing*. Hasil tersebut menunjukkan posisi *Undercost* atau dengan kata lain perhitungan biaya konvensional lebih rendah dari perhitungan dengan *Activity Based Costing*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari perhitungan yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa tarif SPP dengan menggunakan metode konvensional untuk SMP Setiabudhi mengalami *Undercost* sebesar Rp.36.207. *Undercost* berarti biaya sesungguhnya lebih rendah daripada biaya menurut perhitungan *Activity Based Costing* (ABC), sementara *Overcost* berarti, biaya yang terjadi sesungguhnya lebih tinggi daripada perhitungan ABC. Selisih yang dihasilkan tidak terpaut jauh, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Pendidikan Setiabudhi Semarang dianggap sesuai dalam menetapkan tarif SPP untuk kegiatan belajar mengajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di SMP Setiabudhi Semarang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perhitungan tarif SPP dengan menggunakan metode konvensional, diperoleh tarif SPP pada SMP Setiabudhi sebesar Rp. 205.000,00. Penentuan tarif tersebut dihitung dengan menggunakan biaya tetap yang dikeluarkan pihak sekolahan selama satu tahun.

Perhitungan tarif SPP dengan menggunakan metode Activity Based Costing, diperoleh tarif SPP pada SMP Setiabudhi sebesar Rp 241.207,00. Perhitungan tarif dengan menggunakan metode ini dengan memperhatikan segala aktivitas yang terjadi pada SMP Setiabudhi sehingga didapatkan data yang andal.

Terdapat perbedaan perhitungan yang terjadi antara harga tarif SPP SMP Setiabudhi dengan menggunakan perhitungan tradisional dan menggunakan metode ABC. Keseluruhan dana yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa setiap bulan menurut metode yang diterapkan pada SMP Setiabudhi untuk unit SMP adalah

sebesar Rp. 205.000,00 sedangkan jika dengan metode ABC sebesar Rp 241.207,00. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa terjadi *Undercost* sebesar Rp 36.207,00.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan yang dihadapi peneliti, meliputi :

1. Biaya yang dihasilkan dengan metode ABC banyak yang menggunakan dasar alokasi yang diterapkan sembarang karena banyaknya aktivitas yang tidak memiliki hubungan sebab-akibat sehingga hasilnya tidak akurat.
2. Kebutuhan yang harus dipenuhi sekolah sifatnya tidak menentu, sehingga perlu penyesuaian terhadap rencana sekolah dimasa mendatang dan anggaran yang mendukung.
3. Penelitian ini dilakukant dari satu angkatan Tahun ajaran. Dengan kata lain hanya pada data keuangan di tahun 2013/2014 yang nantinya akan digunakan untuk penentuan tarif SPP SMP Setiabudhi pada tahun ajaran 2014/2015.

Saran

Dalam hal ini, penulis hanya ingin memberikan alternatif pilihan kepada pihak manajemen SMP Setiabudhi dalam menghitung tarif SPP yang berlaku dikemudian hari dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, maka pembebanan tarif SPP lebih sesuai dan tepat berdasarkan aktivitas, perencanaan keuangan, dan sumber yang diperoleh sehingga kebutuhan dapat terpenuhi sesuai dengan anggaran yang tersedia dan jumlah konsumsi yang dilakukan. Diharapkan dengan metode ABC, pertanggungjawaban atas pengelolaan dana lebih jelas dan dapat mengurangi sifat ketergantungan terhadap subsidi silang untuk memperbaiki laporan keuangan tiap unit sekolah agar mudah dievaluasi.

Dengan menggunakan *Activity Based Costing Sistem*, akan terlihat dimana segala aktivitas yang mencerminkan segala kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh pihak sekolahan, sehingga kebutuhan tersebut tidak mengambang. Penentuan Kebutuhan tersebut tentunya akan dapat meminimalisir pembengkakan dalam perencanaan anggaran dan rencana sekolah di masa yang akan datang.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti biaya-biaya yang terjadi pada tiap tahun ajaran. Dengan kata lain, peneliti selanjutnya diharap meneliti biaya yang terjadi pada tingkatan kelas VII, VIII dan IX. Selain itu peneliti selanjutnya diharap dapat memilah aktivitas yang terjadi dan sesuai pada tiap tahunnya, sehingga didapat perhitungan *Activity Based Costing* dapat diimplementasikan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ninik. 2013. Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada RSB Nirmala, Kediri). Cendekia Akuntansi Vol.1 No.1.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daljono. 2009. *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Semarang: Progress.
- Edukasimedia. 2011. Definisi Sekolah. <http://edukasimedia.wordpress.com/2011/07/15/definisi-sekolah/>.
- Hansen dan Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Horngren, Charles T. 2008. *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.
- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi: Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Krishnan, Anbalagan. 2006. *An Application of Activity Based Costing in Higher Learning Institution : Local Case Study*. Forum : Contemporary Management Research, Vol. 2, No. 2, pp. 75-90, <http://www.cmrjournal.org/article/download/221/>.
- Kula, Jeina Ivone. 2013. Metode Penerapan Biaya Rawat Inap Pada BLU RSUP. Prof Dr. R. D. Kandou Manado. Jurnal EMBA Vol. 1 Nomor 3, Hal 793-803.
- Lestari, Nikki Vertik. 2012. Analisis Perhitungan Biaya Satuan (Unit Cost) Penyelenggaraan Pendidikan Kedokteran (Studi Kasus Pada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang). JRAK. Vol.2 No 1, April 2012 Pp 227-241

- Mulyadi. 2003. *Activity-Based Cost System* : Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya. Yogyakarta: UPP AMP YKPN..
- Qona'an, Intan. 2012. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* Pada Pabrik Kerupuk “Langgeng”. *Manajemen Analysis Journal* 2.
- Rahmaji, Danan. 2013. Penerapan *Activity Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT. Celebes Mina Pratama. *Jurnal EMBA* Vol. 1 Nomor 3. Hal 63-73.
- Rotikan, Gloria Stefanie. 2013. Penerapan *Metode Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT Tropica Cocoprima. *Jurnal EMBA* Vol. 1 Nomor 3, Hal 1019-1029.
- Sumilat, Zinia Th. A. 2013. Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan *Activity Based Costing* pada RSU Pancaran Kasih GMIM. *Jurnal EMBA* Vol. 1 Nomor 3, Hal 454-464.
- Tripujilestari. 2013. Tingkatan Sekolah di Indonesia. <http://trippujilestari.blogspot.com/2013/07/tingkatan-sekolah-di-indonesia.html>
- Wikipedia. 2003. Pendidikan di Indonesia. http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia